

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Ahmad Afif

Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso

Abstrak: Tulisan ini akan mendeskripsikan diskursus pendidikan multikultural, yang oleh beberapa tokoh dipandang sebagai sebuah konsep yang paling cocok untuk diterapkan di Indonesia. Pasalnya, konsep ini mencerminkan konsep umum dari bangsa Indonesia yang beragam. Di sisi lain, ada ketidaksepahaman bagi sebagian masyarakat Indonesia, yang mayoritas muslim, untuk melaksanakan pendidikan multikultural karena dianggap tidak berasal dari ajaran Islam. Artikel ini berupaya mendeskripsikan sebuah model pengembangan pendidikan multikultural yang didasarkan pada landasan Islam-teologis, dengan menggunakan penelitian pustaka dari sumber-sumber primer maupun sekunder.

Kata kunci: pendidikan, multikulturalisme, pendidikan multikultural.

Abstract: This article describes the discourse of multicultural education, which some experts views as the best suited concept of education for Indonesia. This concept reflects the nature of the Indonesian nation as a multicultural country. But on the other hand, it raises disagreement among communities of Indonesia, known as a muslim majority country, to carry out multicultural education as that it is not derived from the teachings of Islam. To meet the a description on the development model of multicultural educational from Islamic theology base, this research is conducted through library research where sources of data were taken from primary and secondary data sources.

Keywords: education, multiculturalism, multicultural education.

Pendahuluan

Meningkatnya peristiwa kekerasan di Indonesia, yang di antaranya mengatasnamakan agama, memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya toleransi dan saling menghargai yang telah diwariskan para pemimpin Islam terdahulu. Pendidikan Islam semestinya memberikan wadah terencana untuk dapat menyelesaikan problematika bangsa ini. Sebagai contoh bahwa Islam dapat menjadi solusi permasalahan bangsa adalah apa yang ditunjukkan oleh Walisongo dan para penerusnya dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam secara damai di bumi Indonesia, sebagai agama *rahmah li al-'alamîn* dengan budaya lokal Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Menyikapi fenomena gerakan radikalisme dari kelompok-kelompok keagamaan atau bertopeng kelompok keagamaan, yang cenderung melakukan tindak kekerasan dalam merespon pluralitas budaya dan agama, problema-problema sosial, politik, dan keagamaan, maka dipandang perlu untuk meninjau ulang konstruk pendidikan agama Islam dalam memosisikan nilai-nilai multikulturalisme yang telah menjadi warisan perjuangan Islam sejak awal masuk ke Indonesia dalam membangun masyarakat bangsa.

Ini adalah hantaran awal tentang pendidikan multikultural yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara Eropa. Namun, model pendidikan yang seperti ini belum menyentuh mayoritas pendidikan Islam. Pasalnya, ada perdebatan yang belum selesai di kalangan umat Islam, apakah multikulturalisme, pluralisme, dan liberalisme yang dikembangkan di Barat memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan diajarkan al-Qur'an. Oleh sebab itulah, pembahasan awal tulisan ini adalah menghadirkan landasan fondasional yang berdasarkan pada keterangan ayat-ayat al-Qur'an, dan kemudian dikembangkan ke dalam seluruh proses elemen pendidikan.

Landasan Pendidikan Multikultural

Landasan Teologis

Pendidikan Islam sebagai proses pbumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam

tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting.

Dalam perspektif agama, multikulturalisme¹ sebagai *basic* dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeseimbangan. Firman Allah pada Surat al-Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ . (الحجرات: 13)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".²

Pada ayat tersebut digambarkan penciptaan manusia dalam diversitas (keragaman), pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi

¹Multikulturalisme merupakan paham yang memandang bahwa pluralisme merupakan keniscayaan, bukan hanya mengakui adanya kemajmukan melainkan memberikan ruang sama terhadap keberagaman untuk berkembang. Lihat Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 126. Lihat juga Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 22.

²Q.S. al-Hujurat: 13.

fisikal yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ukuran-ukuran kinerja (baca: ketakwaan) yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain yang kedudukannya atau derajatnya dalam kehidupan sosial lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya. Islam mengajarkan prinsip integrasi sosial dalam membangun masyarakat madani yang berprinsip pada kesetaraan sosial dalam hubungan *partnership*. Pada ayat yang lain Allah berfirman :

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ فَاهْتَدِ بِهَا خَيْرَاتِ أَيِّ مَن مَّا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (البقرة: 148)

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."³

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ كَذِبٌ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. (يونس: 99)

Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"⁴

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk secara jelas bahwa keragaman keyakinan (agama) merupakan realitas yang dikehendaki pula oleh Allah Swt. Dengan demikian, Islam secara konseptual telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal; yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan.

³Q.S. al-Baqarah: 148

⁴Q.S. Yunus: 99

Keharmonisan dalam kehidupan, akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda.⁵

Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula.

Berpijak pada tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat pluralistik seperti di Indonesia, maka dipandang perlu pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Parekh dalam *Rethinking Multikulturalisme* menyatakan bahwa upaya mengembangkan dan mempertahankan sikap multikulturalisme "harus dipertahankan oleh sistem pendidikan yang berorientasi multikultur pula."⁶

Landasan Filosofis

Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif.⁷ Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

Multikulturalisme dalam pandangan Parekh, merupakan jawaban atas kegagalan tiga tradisi besar monisme moral yang berkembang dalam kehidupan; yaitu Monisme Yunani, Monisme Kristen, dan Monisme Liberal Klasik. Salah satu kegagalan monisme moral menurut

⁵Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 75.

⁶Bhikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 299.

⁷Muhaimin, "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian di Indonesia" dalam Ali Maksum, *Pluralisme*, hlm. xiv.

Parekh, adalah cara pandang terhadap perbedaan yang dinyatakan sebagai penyimpangan atau patologi moral.⁸ Bagi kalangan postmodernisme, perbedaan merupakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menghargai banyak kelompok dan pengalamannya masing-masing. Multikulturalisme postmodern menolak kemungkinan menyatunya kelompok-kelompok yang berbeda, dan menolak pula terhadap pemikiran perlunya kompetensi antar peradaban dalam menentukan kelebihan suatu peradaban. Bagi postmodernisme dalam mengatasi sekat-sekat antar peradaban, adalah sikap toleransi dalam bentuk norma *non-cruelty* antar manusia dan antar peradaban.⁹

Pendidikan Islam multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan fondasi keberagaman umat Islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan kelompok lain (non-muslim) sebagai realitas alamiah. Dengan berpijak pada logika *wahdah al-adyân*.¹⁰ Ibn 'Arabi, al-Jilly dan al-Rumi, sesuatu yang perlu ditanamkan ke dalam lubuk hati umat Islam untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakannya adalah cinta dan toleransi, karena kesatuan transenden agama-agama terletak pada agama cinta. Dalam konteks pluralitas keberagaman sebagai suatu keniscayaan, dapat dipahami dari realitas kehidupan global, bahwa kalau Allah akan menyerahkan kehidupan di muka bumi ini pada orang-orang kristen atau Yahudi, tentu Allah tidak akan membiarkan Islam terus berkembang. Begitu pula kalau Allah akan menyerahkan kehidupan ini hanya pada umat Islam, tentu Allah tidak membiarkan hati-hati non muslim tertutup terhadap kebenaran Islam. Realitas yang ada ini menunjukkan, bahwa Allah menghendaki manusia dengan keberagaman keyakinannya, untuk hidup saling berdampingan dengan nilai cinta dan toleransi.

Dari berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam eksistensialisme dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud (*reality as existence*), kebena-

⁸Bikhu Parekh, *Rethinking*, hlm. 71-76.

⁹Ali Maksum, *Pluralisme*, hlm. 74.

¹⁰Secara esoteris, agama-agama menyatu dalam kesatuan transendennya, antara lain terletak pada Cinta. Lihat Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili* (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 163-247.

ran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu.¹¹ Oleh karena itu, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, guru memperlakukan peserta didik secara individual, menghargai keragaman yang melekat pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosionalnya.

Landasan Yuridis

Bagi bangsa Indonesia, pengembangan pendidikan multikultural merupakan pengejawantahan dari semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945 dan UUSPN nomor 20 tahun 2003. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengandung pesan nilai, moral, etika dan rasa toleransi. Pluralitas yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia, memperoleh tempat yang sama untuk hidup dan berkembang. Demikian pula dalam UUD 1945 sebagai landasan konstitusional hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia, di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan yang memberikan jaminan dan perlindungan terhadap tumbuh berkembangnya keanekaragaman budaya bangsa termasuk keanekaragaman keyakinan dan agama.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1) peningkatan akhlak mulia, 2) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3) agama, 4) dinamika perkembangan global, dan 5) kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan.

¹¹George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1992), hlm. 69-77.

Pendidikan yang dapat merespon problema masyarakat dan mampu memberikan alternatif solusinya, akan menjadi instrumen yang bermakna bagi dinamika masyarakat. Fenomena radikalisme dalam kehidupan beragama yang berpangkal dari cara pandang masyarakat dalam melihat pluralitas, merupakan bahaya laten yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam memandang pluralitas. Dalam konteks ini pengembangan pendidikan Islam multikultural, memiliki tempat penting untuk mengarahkan perkembangan individu peserta didik dalam memandang pluralitas dalam kehidupannya, menyiapkan mental peserta didik untuk bersedia menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (*melting pot*), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (*salad bowl*)¹², dalam suatu ikatan komitmen moral untuk saling menghargai dan toleransi.

Landasan Psikologis

Dalam prespektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization* (aktualisasi diri), *development tasks* (tugas perkembangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebutuhan).¹³

Dari aspek aktualisasi diri, masing-masing peserta didik memiliki potensi diri beragam yang perlu mendapat bantuan dalam menggali, menemukan, mengembangkan dan mewujudkannya dalam proses pendidikan. Karena itu, pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, dapat menyediakan banyak alternatif (keragaman) kegiatan

¹²Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

¹³James A. Beane, et al, *Curriculum Planning and Development* (USA: McGraw Hill Book Company, 1991), hlm. 100-106.

yang dapat membantu aktualisasi diri peserta didik dengan minat dan bakat yang beragam. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam menggali dan penemuan potensi diri peserta didik, kemudian mengembangkannya, dan mewujudkan aktualisasi dirinya melalui berbagai kegiatan yang disediakan baik dalam kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah.

Dari aspek tugas perkembangan, masing-masing peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya memiliki kebutuhan untuk mampu memecahkan problema yang muncul dalam setiap fasenya. Karena itu pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, harus memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan problema dalam setiap fase tersebut.

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁴ Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apa pun budayanya. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas, dengan membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya dan agama, sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan.

Pendidikan multikultural dapat pula diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun

¹⁴Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal ahisma Karya Press, 2003), hlm. 100.

karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Di samping itu, terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara barat akibat peningkatan migrasi.¹⁶ Diharapkan dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama.

Pendidikan multikulturalisme memiliki ciri-ciri :

- a. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis,
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis),
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹⁷

Abdullah Ali merumuskan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. *Ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.¹⁸

¹⁵M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural* (Yogyakarta:UIN Suka Press, tt), hlm. 14.

¹⁶Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 178.

¹⁷Ibid, hlm. 187.

¹⁸Ali, *Pendidikan Islam*, hlm. 109.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.

Kedua, peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang,²⁰ akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik

¹⁹Yaqin, *Akademika*, hlm. 15.

²⁰Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 95.

diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mengintegrasikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.²¹

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.²²

Kurikulum Pendidikan Multikultural

a. Kompetensi

Kompetensi pendidikan multikultural, dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi. *Pertama*, kompetensi *attitude*. Dalam sikap, peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. *Kedua*, kompetensi *cognitive*. Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. *Ketiga*, kompetensi *instructional*. Dalam aspek instruksional ini, peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki kemampuan dalam melakukan

²¹Ibid., hlm. 94.

²²Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 217.

komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya.²³

b. Materi

Materi pendidikan multikultural, bukan merupakan materi tersendiri yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, karena materi pendidikan multikultural berupa nilai-nilai yang menjadi esensi dari proses pendidikan untuk ditransformasikan pada peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakannya.

Gary Burnett dalam kutipan Abdullah Aly mengkategorikan kurikulum multikultural pada *content oriented* program, di mana materi pendidikan multikultural ditambahkan pada kurikulum yang ada dalam bentuk isu-isu dan konsep multikultural.²⁴ Demikian pula James A. Banks dalam tulisannya *Multikulturalism's Five Dimensions* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum.²⁵

c. Proses

Proses merupakan salah satu komponen inti kurikulum pendidikan multikultural, karena itu focus pendidikan multikultural di samping pada materi, hal yang sangat penting adalah proses. Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik kurikulum yang berorientasi pada proses, yaitu; 1) Menjadikan kelas sebagai ruang intraksi atau komunikasi interpersona baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik, yang bersifat edukatif dan demokratis; 2) Ruang kelas di setting menjadi ruang yang dinamis, sehingga interaksi atau komunikasi interpersona dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan; dan 3) Memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan pendekatan *learning process*.²⁶

²³Ali, *Pendidikan Islam*, hlm. 126-127.

²⁴Ibid., hlm. 132-133.

²⁵James A. Banks, *Multikulturalism's Five Dimension*, dalam <http://www.leaner.org/chanel/whorkshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.Multikulturalism.pdf>, 1.

²⁶Ali, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.

Untuk menciptakan proses yang demokratis, pendidik harus memiliki kompetensi multikultural, yaitu: 1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, 3) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latarbelakang, ras dan gender, 4) memfasilitasi warga baru dan peserta didik minoritas, 5) berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, 6) berorientasi pada program dan masa depan, 7) sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, 8) sensitif terhadap kemungkinan terjadinya kontroversi materi ajar, dan 9) mendesain kelompok belajar yang memungkinkan integrasi etnik dalam pembelajaran.²⁷

d. Evaluasi

Evaluasi pendidikan multikultural dapat menggunakan jenis tes prestasi, jenis tes ini mencakup aspek akademik dan non akademik peserta didik. Dalam bidang akademik tes ini bisa menggunakan teknik studi kasus dan pemecahan masalah. Sementara untuk aspek non akademik, tes prestasi ini dapat menggunakan teknik kinerja, dengan melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik. Kedua teknik tersebut bisa pula digabung dengan *role-playing*.²⁸

Kerangka Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural *Aspek Kelembagaan*

Lembaga pendidikan Islam dirancang sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, membuka diri kepada seluruh calon peserta didik tanpa melihat latarbelakang budaya bahkan agamanya, mereka semua memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga tersebut. Karena pada dasarnya mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dari siapapun datangnya.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen yang memberi peluang terhadap berkembangnya nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Di samping berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah di-

²⁷Ibid, hlm. 141.

²⁸Ibid, hlm. 142-147.

tetapkan berdasarkan konsensus, manajemen lembaga juga harus tetap memperhatikan keberagaman tujuan masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut, sehingga semua elemen dalam pengelolaan pendidikan merasa diapresiasi kepentingan dan tujuannya di lembaga tersebut.

Visi lembaga dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya: Mencetak Generasi Cendekia Religius, Inklusif, Demokratis, Toleran, Inovatif, Mandiri dan Berkarakter. Dengan visi tersebut mencerminkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut berwawasan multikulturalisme.

Aspek Kurikulum

a. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam meliputi: Peserta didik memahami al-Qur'an, Sunnah dan ajaran yang dikandungnya secara benar, memahami sejarah Islam dan makna yang dikandungnya, memiliki sikap ketakwaan, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjalankan ajaran agama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia dan alam lingkungannya.

b. Materi PAI

- 1) Al-Qur'an dan Sunnah
- 2) Aqidah
- 3) Fiqh
- 4) Akhlak-Tasawuf
- 5) Sejarah Peradaban Islam
- 6) Pandangan Dunia Islam
 - Islam dan Pluralisme
 - Islam dan Demokrasi
 - Islam dan Pengarusutamaan Gender
 - Islam dan HAM, dan isu kontemporer lainnya

c. Proses Pembelajaran

Pembelajaran berorientasi pada peserta didik, dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik yang plural untuk mengembangkan potensi dirinya dan berprestasi. Pendidik, memfasilitasi terciptanya iklim demokratis, dan toleransi. Kelas di-

kelola secara dinamis, yang memungkinkan terciptanya situasi yang nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Prinsip *syûrâ*, *musâwah*, 'adalah, *tasâmuḥ*, *tawâsuth*, dan *tawâzun* dijadikan sebagai kerangka dasar dalam proses pembelajaran.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar dirancang variatif yang mencerminkan keragaman, dan memungkinkan peserta didik memahami keragaman pendapat ahli dan keyakinan yang plural. Dalam konteks pluralitas keyakinan dan agama, peserta didik memperoleh peluang untuk belajar dari sumber aslinya, memahami lambang-lambang keagamaan yang plural dan segala aktifitasnya.²⁹

e. Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi dasar pada masing materi dan standart kompetensi PAI, dibutuhkan instrumen evaluasi yang dapat mencakup terhadap tiga ranah pengetahuan; kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam hal ini dapat digunakan tes prestasi melalui teknik studi kasus dan observasi. Dengan tes prestasi ini, maka keterlibatan seluruh unsur, pendidik, pimpinan lembaga, dan orang tua sangat penting, karena observasi non akademik tidak cukup di lingkungan sekolah melainkan dilakukan juga di luar sekolah.

Aspek Ketenagaan

Rekrutmen tenaga pendidik, dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuannya, komitmennya terhadap etika profesi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

Penutup

Pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki

²⁹Contoh dalam pembelajaran al-Qur an, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada satu metode saja, begitu pula dalam kajian tafsir tidak hanya dikenalkan pada satu kitab tafsir saja, melainkan dikenalkan dengan banyak sumber. Begitu pula dalam pembelajaran fiqh, peserta didik tidak hanya diajarkan fiqh dari satu mazhab melainkan dikenalkan pula pada pendapat mazhab yang lain, sehingga tidak terjadi fanatisme mazhab.

kesadaran toleransi tinggi, menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan pengagum hak asasi manusia. Pendidikan multikultural secara konseptual dapat dilaksanakan sebagaimana sistem pendidikan lainnya. Melalui perubahan dimensi kurikulum, pola pengajaran dan sistem evaluasi. Pendidikan multikultural seyogyanya juga diikuti dengan kebijakan sosial yang inklusif terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak perlu dihadapkan kepada realitas-realitas keagamaan yang jauh dari nilai-nilai nasionalisme.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Multikulturalisme bisa diimplementasikan dengan syarat kesadaran masyarakat Islam akan multikulturalisme lebih awal tumbuh. Hingga saat ini, kesadaran multikulturalisme masyarakat Islam hanya terjalin dalam kaitan etnisitas dan kebudayaan, tidak pernah mengawinkan aspek keberagaman dan keberagaman ritus keagamaan. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, berarti mengembalikan sejarah Nabi Muhammad yang mau merangkul seluruh suku, golongan, dan agama melalui 'Piagam Madinah', sebuah Undang-Undang Islam kedua setelah al-Qur'an. Karena piagam tersebut hasil dari dialektika Nabi dengan kondisi suatu zaman. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan Publika, 2011.
- Banks, James A. Multikulturalism's Five Dimension, dalam <http://www.leaner.org/chanel/whorkshop/socialstudies/pdf/session3/3.Multikulturalism.pdf>, 1.
- Beane, James A. et al, *Curriculum Planning and Development*. USA: McGraw Hill Book Company, 1991.
- Dawam, Ainurrafiq. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal ahisma Karya Press, 2003.

- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1992.
- Maarif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Muhaimin. "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian di Indonesia" dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yaqin, M. Ainul. *Akademika Multikultural*. Yogyakarta: UIN Suka Press, tt.